JIUBJ Jurnal Ilmiah
Universitas Batanghari Jambi
Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 23, 1 (2023): 1-13
DOI: 10.33087/jiubj.v23i1.3226
http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah

Kerinduan pada Tanah Air dalam Antologi Puisi ‘Āsyiq Min Falisṭīn Karya Mahmoud Darwish (Analisis Semiotika Riffaterre)

Suharsono, Ivan Adilla, Syofyan Hadi
Universitas Andalas,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Correspondence email: alfikhar618@gmail.com, ivan@fsastra_unand.ac.id, syofyanhadi@gmail.com

Abstrak. Puisi tentang kerinduan, yang menunjukkan kecintaan penyair terhadap tanah airnya. Di sisi lain, puisi dalam antologi itu juga menggambarkan bagaimana kondisi penyair yang sedang berada di penjara yang terasing dan tanpa keluarga. Untuk membahas antologi puisi di atas, Tesis ini memanfaatkan teori semiotika yang dikembangkan Michael Riffaterre. Ada tiga masalah yang dikaji dalam Tesis ini, yaitu 1) Bagaimana bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam antologi puisi Āsyiq min Falisṭīn karya Mahmoud Darwish, 2) Apa makna yang terkandung dalam antologi puisi Āsyiq min Falisṭīn karya Mahmoud Darwish dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) Bagaimana matriks, model, dan varian dalam antologi puisi Āsyiq min Falisṭīn karya Mahmoud Darwish. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan hasil penelitian dengan metode semiotika Riffaterre. Penelitian ini menyimpulkan hal berikut. Pertama, bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam antologi puisi Āsyiq min Falisṭīn karya Mahmoud Darwish adalah berupa pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Kedua, melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik disimpulkan bahwa puis-puisi dalam antologi di atas menggambarkan tentang kerinduan penyair terhadap negerinya Palestina. Ketiga, matriks, model, dan varian dalam antologi puisi Āsyiq min Falisṭīn karya Mahmoud Darwish menunjukkan adanya keterkaitan antara tema dari masing-masing setiap bait puisinya.

Kata kunci: puisi; āsyiq min falisṭīn; mahmoud darwish; semiotika riffaterre.

Abstract. *Anthology of poetry Mahmoud Darwish's work Āsyiq min Falisṭīn is a poem about longing, which shows the poet's love for his homeland. On the other hand, the poetry in the anthology also describes the condition of the poet who is in prison, isolated and without a family. To discuss the poetry anthology above, this thesis utilizes the semiotic theory developed by Michael Riffaterre. There are three problems studied in this thesis, they are: 1) What is the form of indirect expression in the poetry anthology of Āsyiq min Falisṭīn by Mahmoud Darwish, 2) What is the meaning contained in the anthology of poetry Āsyiq min Falisṭīn Mahmoud Darwish's work with heuristic and hermeneutic readings, 3) How are the matrices, models, and variants in the poetry anthology of Āsyiq min Falisṭīn by Mahmoud Darwish. The method used in this study is a qualitative descriptive that describes the results of research using Riffaterre's semiotics method. This research concludes the following. First, the indirect form of expression in the poetry anthology Mahmoud Darwish's work Āsyiq min Falisṭīn is in the form of changing meaning, distorting meaning, and creating meaning. Second, through heuristic and hermeneutic reading, it can be concluded that the poems in the anthology above describe the poet's longing for his land of Palestine. Third, the matrix, model, and variant in the poetry anthology Mahmoud Darwish's work Āsyiq min Falisṭīn shows the relationship between the themes of each stanza of his poetry.*

Keywords**:** *Poetry; Āsyiq min Falisṭīn; Mahmoud Darwish; Riffaterre’s Semiotics.*

PENDAHULUAN

Salah satu konflik yang berkepanjangan dalam sejarah di Timur tengah adalah antara Palestina dan Israel. Perang Palestina-Israel telah beberapa kali terjadi, sehingga sebagian besar wilayah yang di peruntukan Negara Palestina, diambil oleh Israel (Sihbudi, 1992). Konflik Palestina dan Israel merupakan isu yang paling hangat untuk dibicarakan. Tidak hanya muncul sebagai berita dimedia masa, fenomena tersebut juga tertuang dalam bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang konkret dan membangkitkan pesona menggunakan bahasa sebagai media (Sumardjo, 1987). Pada sisi lain, Endraswara, (2011) menyatakan bahwa karya

sastra merupakan refleksi pemikiran pengarang lewat bahasa, yakini, bahasa yang memuat adanya tanda-tanda. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra dapat berpengaruh besar sehingga dapat membujuk dan memikat pembaca karya sastra tersebut. Bahasa adalah tanda atau simbol yang sudah mempunyai arti dan mempunyai konvensi sendiri karena bahasa merupakan lembaga masyarakat (Pradopo, 2008). Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Sangidu, (2007) bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang dapat mempengaruhi dan pada akhirnya dapat memikat bagi para pembacanya.

Salah satu genre karya sastra adalah puisi. Menurut Siswantoro, (2010) puisi merupakan sebagai *the most condensed and concentrated from of literature* yang berarti puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi kepadatan ini ditandai dengan pemakaian sedikit kata akan tetapi mengungkap banyak makna yang sangat luas. Oleh karena itu, puisi dapat diartikan sebagai pemakian bahasa secara efesien dengan menggunakan sedikit kata namun memiliki banyak makna dari pada bahsa yang digunakan sehari-hari. Hal ini serupa diungkapkan oleh Mirantin, (2018) bahwa puisi merupakan salah satu media kesusasteraan yang singkat dengan adanya pemadatan isi dan makna yang dituangkan secara tersirat dengan menggunakan kata kiasan dan penuh dengan imajinatif. Dengan kepadatan sebuah puisi pembaca akan memunculkan berbagai pemaknaan terhadap puisi tersebut. Sedangkan munurut Sayuti, (1985) puisi merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna.

Dalam kesusasteraan Arab, puisi disebut dengan *Syi'run* atau *asy-syi'ru* yang berarti syair atau puisi. Sepanjang zaman, puisi Arab selalu mengalami perkembangan. Puisi Arab berkembang sejak zaman jahilliyah yang terkenal dengan puisi-puisi *al-Mu'allāt* yang berbentuk qasidah panjang dan masih terikat dengan aturan ilmu *'Arud*, sampai dengan zaman puisi-puisi modern yang menggunakan bahasa popular, dan sudah banyak yang tidak terikat lagi aturan-aturan ilmu *'Arud* (Sutiasumarga, 2000). Pradopo, (1987) menyatakan bahwa sepanjang sejarahnya, puisi itu akan selalu berubah disebabkan evolusi selera dan konsep estetik yang berubah-ubah. Begitu juga dengan puisi Arab, yang mengalami peubahan dari bentuk tradisional ke puisi Arab modern. Puisi Arab modern adalah bentuk puisi yang menyimpang dari kaidah-kaidah puisi Arab tradisional. Menurut Al-muhdar, (1983) perkembangan puisi Arab modern erat sekali hubungannya dengan berkembangnya keadaan sosial, politik, dan agama. Serta ditandai dengan adanya rasa nasionalisme bangsa Arab yang sangat tinggi.

Salah satu penyair Arab yang menggunakan ciri khas modern adalah Mahmoud Darwish yang mengadopsi berbagai corak puisi modern yang terlepas dari gaya perpuisian Arab klasik. Tidak hanya itu, di tangan Mahmoud Darwish puisi yang sebelumnya ketat dengan penggunaan bahasa Arab yang rumit, diubah dengan cara memasukkan bahasa-bahasa keseharian yang lebih sederhana namun kaya akan makna. Mahmoud Darwish dipandang sebagai penyair nasional Palestina. Konsistensinya dalam menyuarakan nasib negerinya Palestina membuat Mahmoud Darwish dikenal sebagai penyair *adab al-muqawamah* atau sastra perlawanan. Karya sastra ia gunakan sebagai alat perjuangan untuk melawan penjajah (Darwish, 2019). Tema utama dari puisinya adalah tentang nasib negerinya, Palestina yang mengalami konflik panjang dengan Israel, Mahmoud Darwish mendapatkan reputasi menjadi salah satu pelopor puisi-puisi perlawanan. Akibat dari penentangannya itu Mahmoud Darwish, beberapa kali dipenjarakan. Karya Mahmoud Darwish membuat penyair-penyair Palestina terkondisi untuk melahirkan puis-puisi perlawanan (Nida, 2009).

Melalui puisi-puisinya, Mahmoud Darwish memberikan dorongan semangat kepada penduduk Palestina untuk melawan penjajahan yang dilakukan oleh Israel. Ia memberikan pengaruh yang besar dalam terciptanya kebangkitan penduduk Palestina dan mendorong penduduk Palestina agar memperjuangkan tanah airnya yang telah diambil oleh Israel. Usaha Mahmoud Darwish untuk memompa semangat penduduk Palestina hanya dilakukan dengan cara menyebarkan syair-syair puisi yang dibuatnya. Syair puisi tersebut mampu memberikan dampak bagi penduduk Palestina untuk berpatisipasi melakukan perlawanan terhadap Israel. Kemunculan puisi-puisi Mahmoud Darwish sangat berperan dalam perjuangan penduduk Palestina (Irwansyah, 2013). Menurut Nur, (2019) tema garis besar puisi-puisi Mahmoud Darwish di dominasi oleh ide atau gagasan tentang cintah tanah air. Ide tersebut menjadi sebuah energi bagi penduduk palestina untuk

saling menguatkan dan melawan penjajahan yang dilakukan oleh Israel terhadap negerinya palestina.

Di antara karya Mahmoud Darwish adalah puisi-puisi yang dikumpulkan dalam antologi *ʻĀsyiq min faliṣṭīn*. Antologi puisi yang memuat 28 puisi tersebut diterbitkan pada tahun 1966. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya tiga puisi pada penelitian tersebut, yaitu *ʻĀsyiq min faliṣṭīn, Qāla muganni,* dan *Ilā ummī* untuk diteliti. Pemilihan ketiga puisi tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan beberapa faktor, yaitu pertama, peneliti berpendapat bahwa ketiga puisi tersebut mewakili pemikiran Mahmoud Darwish, dan kedua, ketiga puisi tersebut mengandung bahasa kiasan dan tanda yang menarik untuk ditinjau lebih dalam maknanya. Antologi puisi *ʻĀsyiq min faliṣṭīn* karya Mahmoud Darwish berisi tentang, kerinduan serta kecintaan seorang penyair terhadap negerinya Palestina. Penyair dalam puisi ini berbicara tentang ingatannya terhadap negerinya Palestina yang selalu ia rindukan. Kerinduan itu digambarkan dalam setiap kata atau kalimat yang ada pada puisi tersebut. Rasa rindu yang dialami oleh penyair, menyadarkannya bahwa kecintaan terhadap negerinya Palestina sangatlah besar, sehingga ia ingin kembali dan terus berada di Palestina.

Selain itu, puisi-puisi dalam antologi puisi *ʻĀsyiq min faliṣṭīn* karya Mahmoud Darwish, mengandung bahasa kiasan dan tanda yang menarik untuk ditinjau lebih dalam maknanya. Bahasa kiasan dan tanda-tanda yang terdapat dalam puisi disajikan dengan satu kesatuan pada bait-baitnya dan menciptakan makna tambahan yang paling banyak penegasan. Menurut Ratna, (2013) banyaknya tanda dalam karya sastra disebabkan adanya penggunaan bahasa metafora konotatif. Penggunaan metafora pada frasa antologi puisi *ʻĀsyiq min faliṣṭīn* terdapat hampir pada setiap bagian pada puisi, misalnya frasa tersebut tidak menunjukkan makna yang sebenarnya, akan tetapi memberikan makna yang lain. Untuk mengungkap makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Peneliti, memanfaatkan teori semiotika yang dirumuskan oleh Riffaterre.

Menurut Ratih, (2016) semiotika Riffaterre menggunakan metode pemaknaan khusus, yaitu dengan memberi makna terhadap karya sastra sebagai sistem tanda-tanda. Hal ini serupa diungkapkan oleh Pradopo, (2001) dalam menganalisis puisi, Riffaterre menggunakan metode pemaknaan yang khusus. Namun pemaknaanya tidak terlepas dari pemaknaan semiotik pada umumnya, bahwa bagaimanapun juga karya sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca, akan tetapi juga dialektika antara tataran mimetik dan semiotik. Dengan demikian, pembaca memegang peran penting dalam pemaknaan karya sastra tersebut. Persoalan pembacaan dalam puisi tersebut menjadi hal sangat penting dalam persoalan pokok semiotik. Peneliti, menganggap bahwa teori semiotika Riffaterre diperlukan untuk membedah makna dalam puisi yang terkandung baik secara tersirat maupun secara tersurat dalam menguraikan suatu tanda-tanda didalam sebuah teks sebagai sistem tanda. Mengingat bahwa teori tersebut sangat detail dalam hal pengklasifikasian tanda, sehingga diharapkan akan mampu menghasilkan penafsiran tanda yang detail terhadap antologi puisi *ʻĀsyiq min faliṣṭīn* karya Mahmoud Darwish.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah metode kualitatif. Pembahasan dijabarkan dalam bentuk deskriptif dalam kata-kata, tidak menggunakan angka-angka (Bodgan, 2007). Sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono, (2016), bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam dan mengandung makna yang sebenarnya. Untuk penelitian ini, metode penelitian kualitatif dilakukan untuk menemukan makna yang mendalam tentang system tanda yang terdapat dalam antologi puisi *ʻĀsyiq min faliṣṭīn* karya Mahmoud Darwish. Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan menarik kesimpulan (Jabrohim, 2013). Berikut akan diulas ketiga tahapan itu untuk penelitian.

Pada tahap penggumpulan data, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan dari banyak sumber, termasuk dari internet. Dhaspande, (2018) berpendapat bahwa pengumpulan informasi yang relevan untuk digunakan dalam penulisan sebuah laporan. Peneliti mengumpulkan data-data dari internet dan perpustakaan. Sementara itu, (Siswantoro, 2010) mengatakan bahwa data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang digunakan peneliti untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini, data

primernya berupa teks antologi 'Āsyiq min falisṭīn karya Mahmoud Darwish, data-data yang dicari dan dikumpulkan adalah kata, frasa, klausa, dan juga kalimat dari puisi Mahmoud Darwish. Sementara data sekunder adalah data tambahan yang diperlukan oleh peneliti untuk mendukung suatu penelitiannya. Dalam penelitian ini data sekundernya berupa kajian yang dilakukan peneliti lain yang dipublikasikan di jurnal, buku, maupun artikel, yang relevan dengan penelitian ini.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument* yang bertindak sebagai penganalisis antologi puisi *'Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish. Lincoln dan Guba dalam Vanderstop, (2009) menyatakan bahwa *the best instrument for qualitative inquiry is the human*. Alat terbaik untuk meneliti dengan pendekatan kualitatif adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deksriptif kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Riffaterre. Data yang dianalisis berasal dari antologi puisi *Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish. Dalam analisis data dengan semiotika Riffaterre ada beberapa tahap untuk mempermudah proses penelitian. Pertama, bahasa puisi berbeda dengan bahasa pada umumnya. Bahasa puisi menyatakan dengan ketidaklangsungan. Ketidaklangsungan ekspresi ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu pergantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distrosing of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Kemudian selanjutnya, pemberian makna pada antologi puisi *'Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish dengan memanfaatkan pembacaan semiotik. Pembacaan semiotik dibagi menjadi dua, yaitu pembacan heuristik dan hermeneutik. Selanjutnya, setelah melakukan pembacaan semiotik, menentukan matriks, model, dan varian dalam antologi puisi *'Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish. Dhaspande, (2018) menjelaskan bahwa kesimpulan ini merupakan refleksi komperehensif tentang seluruh penelitian yang telah dilakukan, yang merupakan gabungan-gabungan dari ide dan argumen penulis. Maka kesimpulan penelitian ini akan dirumuskan berdasarkan temuan yang didapatkan dari hasil analisis pada bagian sebelumnya. Kesimpulan itu diharapkan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL

Pemaknaan Dalam Antologi Puisi 'Āsyiq Min Falisṭīn Karya Mahmoud Darwish

Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Puisi Āsyiq min Falisṭīn

a. Simile

Menurut Pradopo (2007) simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingan seperti, bagai, dan kata pembanding yang lainnya. Dalam bahasa Arab, simile bisa disebut dengan *tasybīh*. Adapun simile atau *tasybih* pada puisi *Āsyiq min Falisṭīn* karya Mahmoud Darwish sebagai berikut:

وَأَنْتِ كَنَخْلَةٍ فِي البَالِ

Wa anti kā nakhlatin fī al-bāli

Engkau bagaikan pohon kurma dalam pikiranku

Pada penggalan baris puisi di atas merupakan bentuk *tasybih mursal* yang rukun *tasybih* nya lengkap. Kata *anti* merupakan *musyabbah, nakhlah* merupakan *musyabbah bih* dan huruf *kaf* pada kata *nakhlah* merupakan *adāt tasybīh*, sedangkan w*ajah syabah*nya ialah sifat pohon kurma itu sendiri. Pohon kurma merupakan pohon yang kokoh yang tumbuh dan melekat kuat dan tumbuhnya lebih banyak di negeri Arab, sehingga penyair mengibaratkan Palestina itu layaknya pohon kurma yang melekat di pikirannya.

كَلَامُكِ كَانَ أُغْنِيَةْ

Kalāmuki kāna ugniyah

Ucapanmu adalah sebuah nyanyian

Pada penggalan baris puisi di atas merupakan bentuk *tasybih baligh* yang *wajah syabah* dan *adat tasybih* tidak tercantum di dalam kalimat. Kata *Kalām* pada kalimat *Kalāmuki kāna ugniyah* yang disandarkan kepada *dhamīr muannats mukhāṭabah* merupakan bentuk *musyabbah* dan kata *ugniyah* adalah *musyabbah bih*. Sedangkan *wajah syabah* adalah keindahan yang sama-sama melekat pada keduanya. Dari pengungkapan kalimat tersebut terlihat bahwa penyair ingin menyampaikan bahwa perkataan yang disandarkan kepada *dhamīr mukhāṭabah* bagaikan sebuah nyanyian yang bagus pada maknanya dan enak ketika didengar.

كَلاَمُكِ.. كَالسُنُونُو طَارَ مِن بَيتِي

Kalāmuki ka al-sunūnu tāra min baitī

Ucapanmu seperti burung layang-layang, terbang dari rumahku.

Pada penggalan baris puisi di atas, penyair kembali menggunakan simile atau *tasybih* yang objeknya adalah perkataan yang disandarkan kepada *dhamīr mukhāṭabah* yang kembali ke negeri Palestina itu sendiri, Pada kalimat di atas penyair menggunakan jenis *tasybih mursal mujmal* yang *adat tasybih*nya dicantumkan tanpa menghadirkan *wajah syabah*. Kata *Kalāmuki* pada kalimat *Kalāmuki ka al-sunūnu* merupakan *musyabbah* dan huruf *kaf* adalah *adat tasybih* dan kata *al-sunūnu* merupakan *musyabbah bih*. Penyair menyamakan perkataan yang disandarkan kepada *dhamīr mukhāṭabah* dengan seekor burung layang-layang yang terbang mengitari langit dan sampai kedepan pintu rumah penyair. Ungkapan ini menjelaskan bahwa *wajah syabah*nya terletak pada sifat yang melekat pada kedua objek yaitu kemampuan mengitari dan sampai pada tujuan, *Kalām* yang sanggup mencapai setiap sudut telinga pendengar dan manusia disekitarnya sedangkan kata *al-sunūnu* yang sanggup terbang dan mencapai setiap sudut tujuannya.

وَأَنْتِ الصَّوْتُ فيِ شَفَتِي.. أَنْتِ

Anti wa anti al-ṣautu fī syafatī..
Kau, kaulah suara di bibirku...

Pada penggalan baris puisi di atas merupakan bentuk *tasybih baligh* yang *wajah syabah* dan *adat tasybih* tidak tercantum di dalam kalimat. Kalimat *anti al-ṣautu* merupakan salah satu bentuk dari *tasybih baligh*, kata *anti* adalah *musyabbah* dan kata *as-ṣautu* merupakan *musyabbah bih*, *adat tasbih* beserta *wajah syabah* tidak dicantum kedalam kalimat. Ungkapan ini sangat kuat dari segi makna karena dasarnya *tasybih baligh* digunakan untuk menyempurnakan dan menguatkan sebuah makna. Dalam konteks baris puisi di atas penyair ingin menyampaikan bahwa Palestina adalah suara yang ada pada bibirnya, ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan kecintaannya pada negeri Palestina. Setiap suara yang dihasilkan dari mulut penyair adalah kata Palestina atau ungkapan kecintaan pada Palestina.

وَكُنْتِ جَمِيْلَةً كَالْأَرْضِ.. كَالْأَطْفَالِ ..كَالفُلِّ

Wa kunti jamīlatan ka al-ardi.. ka al-aṭfāli.. ka al-fulli

Kau cantik seperti bumi, seperti anak-anak, seperti melati

Kalimat di atas juga merupakan bentuk simile atau *tasybih* yang digunakan penyair dalam menyalurkan sebuah makna. Kalimat *Wa kunti jamīlatan ka al-ardi* merupakan *tasybih mursal* yang setiap unsurnya tercamtum dalam kalimat atau bisa disebut *mursal munfaṣil,*unsur wajib *adat tasybih* dan *wajah syabah* juga ikut dicantumkan dalam kalimat di atas. *Ḍhamīr muttasil* yang kembali kepada Palestina pada kalimat *kunti jamīlatan ka al-ardi* merupakan *musyabbah* dan kata *al-ardi* adalah *musyabbah bih*. Huruf *kaf* menjadi *adat tasybih* dan *wajah syabah* terpahami dari kata *jamīlatan* atau dengan ungkapan lain namun dalam ranah yang sama seperti *anti kal al-ardi fil al-jamal*. Ungkapan di atas adalah bentuk pujian yang dikemas dengan menggunakan simile yang ditujukan kepada negeri Palestina. Mayoritas pujian ditujukan kepada Palestina sebagai negeri yang penuh dengan kenangan indah bagi penyair.

وَأَنْتِ وَفِيَّةً كَالقَمْحِ..

Wa anti wafiyyatan ka al-qamḥi..
Kau masih tetap setia seperti gandum...

Kalimat di atas masuk kedalam jenis *tasybih mursal* yaitu yang setiap unsur dicantumkan kedalam kalimat. Kata *anti* dalam kalimat *anti wafiyyatan ka al-qamḥi* merupakan *musyabbah* dan kata *al-qamḥi* merupakan *musyabbah bih*. Huruf *kaf* adalah *adat tasybih* dan *wajah syabah* dapat dipahami dari kata *wafiyyatan* atau dengan ungkapan lain namun tidak menghilangkan esensi maknanya yang berbunyi *anti ka al-qamhi fi al-wafa*. Ungkapan ini bertujuan untuk memberi pujian kepada negerinya Palestina yang senantiasa ada untuk penghuninya, kemudian penyair menyamakan kesetian Palestina dengan gandum, gandum sendiri merupakan kata yang mewakili makan roti. Masyarakat Palestina pada umumnya memakan roti yang terbuat dari gandum dan makanan tersebut senantiasa menemani masyarakat Palestina sehingga penyair menyamakan kesetiaan negeri Palestina dengan kesetiaan sebuah roti.

b. Metafora

Pradopo (2007) metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal yang lainnya, yang sesungguhnya

tidak sama. Dalam bahasa Arab, metafora juga dapat disebut dengan *isti'ārah. Isti'ārah* adalah *tasybih* yang dibuang salah satunya *tharafnya*. Oleh sebab itu, hubungan antara makna hakiki dengan makna majazi adalah *musyabbah* selamanya. Metafora merupakan bentuk dari sebuah perbandingan akan tetapi perbandingan tersebut diungkapkan tanpa menggunakan kata seperti, bagaikan, dan kata perumpamaan lainnya. Adapun metafora dalam puisi *Āsyiq min Falisṭīn* karya Mahmoud Darwish sebagai berikut:

عُيونُكِ شَوكَةٌ في القَلْبِ

‘Ūyūnuki syaukatun fil al-qalbī
Matamu bagaikan duri di hatiku

Kalimat di atas merupakan metafora karena di dalamnya tidak mengandung kata seperti ataupun bagaikan. Asal dari kalimat di atas ialah *Uyūnuki ka syaukatin.* Kata *Syaukah* atau duri yang dituliskan dalam puisi menunjukkan makna sesuatu yang identik dengan bentuk ujungnya yang runcing sehingga siapapun yang terkena duri tersebut akan merasakan kesakitan. Begitulah kondisi hati penyair yang sakit layaknya terkena duri ketika negerinya Palestina dijajah oleh Israel.

c. Personafikasi

Adapun personifikasi dalam puisi *Āsyiq min Falisṭīn* karya Mahmoud Darwish sebagai berikut:

فِلِسْطِيْنِيَّةَ الْعَيْنَيْنِ وَالوشْمِ

Filisṭīniyyata al ‘ainaini wa al-wasymi
Palestina adalah dua mata dan lukisan ditubuh

Kalimat di atas merupakan majas personifikasi, kata Palestina disandingkan dengan *al ‘ainain,* kedua mata digunakan untuk melihat. Penyair menggunakan kedua mata tersebut untuk menggambarkan Palestina. Pengungkapan tersebut bukanlah makna yang sebenarnya, penyair menggunakan kata *al ‘ainain* untuk menjelaskan bahwa Palestina adalah negeri yang selalu dibayangkan oleh penyair. Jadi maksud dalam pengungkapan tersebut bukanlah Palestina itu benar-benar mata, akan tetapi sesuatu yang terus dibayangkan dan diperhatikan.

Penyimpangan Arti

Menurut Riffaterre (1978) mengatakan bahwa penyimpangan arti terjadi apabila dalam sajak ada ambiguitas, kontradiksi, ataupun nonsense. Ambiguitas muncul disebabkan oleh pemakaian bahasa yang penuh dengan makna, kontradiksi muncul disebabkan oleh situasi yang berlawanan, sedangkan nonsense merupakan kata-kata yang tidak bermakna lingual. Dalam kesusasteraan Arab, hal tersebut termasuk dalam *tibaq* dan *Muqabalah.* Pada puisi *Āsyiq min Falisṭīn* karya Mahmoud Darwish dapat ditemukannya beberapa penyimpangan arti.

Ambiguitas

Adapun ambiguitas atau *tibaq* pada puisi *Āsyiq min Falisṭīn* karya Mahmoud Darwish sebagai berikut:

تُوْجِعُنِي .. وَ أَعْبُدُهَا

Tūji‘uni wa a‘buduhā
Melukaiku…namun tetap ku sembah

Kata *a‘buduhā* pada hakikatnya hanya digunakan untuk ranah keimanan dan kepercayaan. Dalam kamus *ma'āni* kata *a‘bada* mengandung berbagai makna diantaranya yaitu beribadah, menyembah, dan memuja. Namum dalam penggalan baris puisi di atas objeknya adalah negrinya Palestina bukan tuhan ataupun dewa, namun dimaknai dengan mencintai. Penggunaan kata *a‘buduhā* dalam konteks ini bisa untuk menunjukkan makna kecintaan yang dalam.

a. *Enjambement*

Sehingga, memperkaya isi puisi yang dimaksud itu sendiri. Adapun enjambement dalam puisi *Āsyiq min Falisṭīn* karya Mahmoud Darwish sebagai berikut:

Limażā tusḥabu al-bayyāratu al-khadra'
Ilā sijnin, ilā manfā, ilā mina'
Wa tabqā ragma riḥlatihā
Wa ragma rawāiḥi al- amlāhi wa al-sywāqi
Tabqā dāiman khadrāk ?
mengapa cahaya hijau itu bisa di seret
Ke penjara, ke pengasingan dan pelabuhan
Meski telah pergi, namun ia tetap di sini
Meski bau garam dan rindu Ia masih selalu hijau ?

Pada beberapa baris puisi diatas merupakan enjambement. Setiap awalan baris ditemukan pemenggalan dan disambung pada

baris berikutnya. Pemenggalan-pemenggalan kata yang terdapat pada setiap baris memberikan makna tertentu yang diciptakan oleh penyair. Pada baris pertama dan baris kedua merupakan satu kesatuan, begitu juga pada baris keempat dan baris kelima, yang jika disatukan sesuai struktur gramatik dan konvensi bahasa,

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik dalam Puisi Āsyiq min Falisṭīn

Pembacaan Heuristik

Mengingat bahasa memiliki arti Mengingat bahwa bahasa memiliki makna referensial, untuk menangkap makna, pembaca harus kompeten secara linguistik. Pembacaan heuristik pada hakikatnya adalah interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal sampai akhir sastra, dari atas ke bawah dalam urutan gabungan. Tahap pertama membaca ini menghasilkan seperangkat makna yang heterogen.

Bagian pertama

عُيونُكِ شَوكَةٌ في القَلْبِ
تُوْجِعُنِي .. وَ أَعْبُدُهَا
وَأَحمِيْهَا مِنَ الرِّيْحِ
وَأُغْمِدُهَا وَرَاءَ اللَّيْلِ وَاللأَوجَاعِ ..أُغمِدُهَا
فَيُشْعِلُ جُرْحُهَا ضَوْءُ الْمَصَابِيْحِ
وَيَجْعَلُ حَاضِرِيْ غَدَهَا
أَعَزَّ عَلَيَّ مِنْ رُوْحِيْ
وَأَنْسَى،بَعْدَ حِيْنٍ، فِي لِقَاءِ العَيْنِ بِالعَيْنِ
بِأَنَّا مَرَّةً كُنَّا وَرَاءَ الْبَابِ، إِثْنَينِ !

‘Ūyūnuki syaukatun fil al-qalbī
Tūji‘uni wa a‘buduhā Wa ahmīḥa min al-rīh Wa ugmiduhā warāa’ al-laili wa al-awjai’ Fa yusy ‘ilu jurḥuhā ḍau’a al- maṣābīhi Wa yaj ‘alu hāḍirī godahā A ‘Azza ‘alayya min rūhī
Wa ansa ba ‘da ḥīnin fi liqā i’ al- ‘aini bi al-‘aini Bi annā marrotan kunnā warā a’ al-bābi iṡnayni

Kalimat *‘Ūyūnuki syaukatun fil al-qalbī.* Kata *‘Ūyūnuki* merupakan bentuk *jama’* dari kata *‘ain* yang artinya mata. *Ki* merupakan bentuk *muannats* untuk menunjukkan arti kamu, dan kamu yang ditunjukkan pada puisi ini ialah Palestina. Kata *syaukatun* artinya adalah duri. *Fī* merupakan salah satu huruf *jar* yang mengandung arti di dalam. Sedangkan kata *al-qalbi* artinya hatiku. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan ‘Matamu duri di hatiku’.

Bagian kedua

Kalāmuki kāna ugniyah Wa kuntu uḥāwil al-insyād Walakinna al-syaqā a’ aḥāṭa bi al-syafaqatirabbī ‘iyyah Kalāmuki ka al-sunūnu tāra min baitī Fa hājara bāba manzilinā wa ‘batinā al-kharīfiyyah Warā a’ki ḥayṡu syā a’ al-syauqu Wa inkasarat marāyāna Fa sāra al-ḥuznu alfayni Walamlamnā syaẓāyā al-ṣauti Lam nutqin siwā marsiyata al-waṭani ! Sananza ‘uha ma ‘an fī ṣadri jītāri Wa fauqa suṭūḥi nakbatinā sana ‘zifuhā Li aqmārin musyawwahhatin... wa aḥjāri Walakinnī nasītu.. nasītu yā majhulata al-ṣauti : Rahīlaki asda’ā al-jitāra am samtī ؟!

Kalimat *kalāmuki ka al-agniyya*. Kata *kalām* artinya perkataan, pembicaraan, ucapan, *ḍamīr mukhattabah* yaitu *ki* kembali ke Palestina. Kata *kaf* yang artinya seperti, bagaikan, *agniyyah* artinya nyanyian, lagu. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan ‘Ucapanmu seperti nyannyian’.

Bagian ketiga

رَأَيْتُكِ أَمْسِ فِيْ الِمِيْنَاءْ
مُسَافِرَةً بِلَا أَهْلٍ..بِلَا زَادِ
رَكَضْتُ إِلَيْكِ كَلْأَيْتَامْ،
أَسْأَلُ حِكْمَةَ الأَجْدَادِ:
لِمَاذَا تُسْحَبُ الَبيَّارَةُ الخَضْرَاءْ
إِلَىَ سِجْنٍ، إِلَى مَنْفَى، إِلَى مِيْنَاءْ
وَ تَبْقَى رَغْمَ رِحْلَتِهَا
وَرَغْمَ رَوَائِحِ الأَمْلَاحِ وَالأَسْوَاقِ،
تَبْقَى دَائِمًا خَضْرَاء ؟
وَأَكْتُبُ فِي مُفَكِّرَتِي :
أُحِبُّ البُرْتُقَالْ. وَأَكْرَهُ الِمِيْنَاءْ
وَأُرْدِفُ فِيْ مُفَكِّرَتِي :
عَلَى الِمِيْنَاءْ
وَقَفْتُ وَكَانَتِ الدُّنْيَا عُيُوْنَ الشِتَاءْ
وَقِشْرُ البُرْتُقَالِ لَنَا. وَخَلْفِي كَانَتِ الصَخْرَاء !

Raa’ituki amsi fī al- minā i’ Musāfirotan bilā ahlin.. bilā zādi Rakaḍtu ilaiki ka al-aitām As’alu ḥikmata al-ajdād Limażā tusḥabu al-bayyāratu al-khadra’As a’lu ḥikmata al-ajdādi : Ilā sijnin, ilā manfā, ilā mina’ Wa tabqā ragma riḥlatihā Wa ragma rawāiḥi al-amlāhi wa al- sywāqi Tabqā dāiman khadrāk ? Wa aktubu fī mufakkiratī : Uḥibbu al-burtuqāl wa akrahu al-mīnā’ Wa urdifu fī mufakkiratī : ‘Ala al-mīnā’ Waqaftu wa kānat al-ḍunyā ‘uyūna al-syitā’ Wa qisyru al-burtuqāli lanā wa khalfī kānati al-ṣakhrā’

Kalimat *Raa’ituki amsi fī al-minai*. Kata *ra’aitu* merupakan *fi’il* māḍī yang pelakunya adalah (Aku) yang merupakan si penyair dan *ki*

kembali ke Palestina. Kata *amsi* merupakan *isim mabni* yang artinya kemarin. *Fī al-minā* artinya adalah pelabuhan. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan ‘Kemarin aku melihatmu di pelabuhan’.

Bagian keempat

Raa’ituki fī jibāli al-syauki Ra ‘iyatan bilā agnām Muṭāradatan wa fī aṭlāl
Wa kunti ḥadīqatī wa ana garību al-ḍār Aduqqu al-bāba yā qalbī
‘ala qalbī..

Kalimat *Raa’ituki fī jibāli al-syauki.* Kata *Raa’ituki* berasal dari kata *Raa’-yarā* artinya melihat, memandang, memperhatikan. *Ḍamīr mukhottabah* yang terdapat pada kata tersebut kembali ke Palestina. *Fi* adalah *ḥarfu jar* artinya di dalam. Kata *Jibāl* adalah bentuk *jama’* dari *jabal* artinya gunung. Sedangkan kata *al-syauki* artinya duri. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan ‘Digunung-gunung berduri aku melihatmu’.

Bagian kelima

رَأَيْتُكِ فِيْ خَوَابِي الْمَاءِ وَالقَمْحِ
مُحَطَّمَةً. رَأَيْتُكِ فِي مَقَاهِي اللَّيْلِ خَادِمَةً
رَأَيْتُكِ فِي شُعَاعِ الدَّمْعِ وَالجُرْحِ
وَأَنْتِ الرِئَةُ الأُخْرَى بِصَدْرِي ..
أَنْتِ وَ أَنْتِ الصَّوْتُ فِي شَفَتِي..
وَأَنْتِ الْمَاءُ، أَنْتِ النَّار !

Raa’ituki fi khawābi al-mā i’ wa al-qamḥi Muhaṭṭamatan raa’ituki fī maqāhi al-laili khadīmatan Raa’ituki fī syu ‘ā ‘i ad- dam ‘i wa al-jurḥi Wa anti al-ria’atu al-ukhrā biṣadrī
Anti wa anti al-ṣutu fī syafatī. Wa anti al-mā u’ anti an-nār

Kalimat *Raa’ituki fi khawābi al-mā i’ wa al-qamḥi.* Kata *Raa’ituki* berasal dari kata *Raa’-yarā* artinya melihat, memandang, memperhatikan. *Ki* merupakan *ḍamīr mukhaṭabah* yang kembali ke Palestina. Kata *khawābi* artinya kendi air. Kata *al-mā i’* artinya air. Sedangkan kata *al-qamḥi* artinya gandum. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan ‘Pada kendi air dan gandum aku melihatmu’.

Bagian keenam

رَأَيْتُكِ عِنْدَ بَابِ الكَهْفِ..
مُعَلِّقَةً عَلَى حَبْلِ الغَسِيْلِ ثِيَابَ أَيْتَامِكِ
رَأَيْتُكِ فِيْ الْمَوَاقِدِ .. فِيْ الشَّوَارِعِ..
فِي الزَّرَائِبِ .. فِي دَمِ الشَّمْسِ
رَأَيْتُكِ فِي أَغَانِي اليُتْمِ وَالْبُؤْسِ !
رَأَيْتُكِ مِلْ ءَ مِلْحِ البَحْرِ وَالرَّمْلِ
وَكُنْتِ جَمِيْلَةً كَا الأَرْضِ.. كَالأَطْفَالِ ..كَالفُلِّ
وَأُقْسِمُ :
مِنْ رُمُوشِ العَيْنِ سَوْفَ أُخِيْطُ مَنْدِيْلاً
وَأَنْقُشُ فَوْقُهُ شِعْراً لِعَيْنَيْكِ
وَإِسْمًا حِيْنَ أَسْقِيْهِ فُؤَادًا ذَابَ تَرْتِيْلاً..
يَمُدُّ عَرَائِشَ الأَيْكِ..
سَأَكْتُبُ جُمْلَةً أَغْلَى مِنَ الشُّهَدَاءِ وَ القُبَلِ :
" فِلِسْطِيْنِيَةً كَانَتْ .. وَلَمْ تَزَلِ "!

Raa’ituki ‘inda bābi al-kahfi...
Mu ‘alliqatan ‘ala ḥabli al-gasili ṡiyaba aitāmiki Raa’ituki fī al-mawāqidi... fī al-syawāri i’ Fī az-zarāibi .. fī dami al-syamsi Raa’ituki fi agānī al-yutmi wa al- bu’si Raa’ituki mil a’ milḥi al-baḥri wa ar-ramli Wa kunti jamīlatan ka al-ardi.. ka al-aṭfāli.. ka al-fulli Wa uqsimu : Min rumūsyi al- ‘ayni saufa ukhītu mandilan Wa anqusyu fawquhu syi ‘ran li ‘ainaiki Wa isman ḥyna asqīhi fuādan żāba tartīlan Yamuddu ‘arāsyi al-aiki Sa aktubu jumlatan aglāmin al-syuhadā i’ walqubuli : Filisṭniyatan kā nat... wa lam tazali !

Kalimat *Raa’ituki ‘inda bābi al-kahfi.* Kata *raa’itu* artinya aku melihatmu, memandang, memperhatikan. *Ki* merupakan *ḍamīr mukhaṭabah* yang kembali ke Palestina. Kata *‘inda* artinya di. Kata *bābi* artinya pintu. Sedangkan kata *al-kahfi* artinya gua. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan ‘Aku melihatmu di mulut gua’.

Bagian ketujuh

Fataḥtu al-bāba wa as-syabāka fi laili al a’āsiri ‘Ala qamrin taṣallaba fī layālīnā Wa qultu lailatī : durī ! Warāa’ al-laili wa as-sūri. Fa lī wa ‘dun ma ‘a a;-kalimāti wa al-nūri..Wa anti ḥadīqatī al- ‘azrā u’.. Mā dāmat agānīnā Suyūfan ḥyna nusy ri ‘uhā Wa anti wafiyyatan ka al-qamḥi. Mā dāmat agānīnā Samādan ḥyna nazra ‘uha Wa anti kā nakhlatin fī al-bāli Mankasara li ‘āsifatin wa ḥaṭṭābi Wa mā jazzat ḍafāi’rahā Wa ḥūsyu al-bīdi wa al-gābi Walakinni anā al-manfiyyu khalfa al-sūri wa al-bābi Khuzīnī taḥta ‘ainaiki Khuzīnī ainamā kunti Khuzīnī kaifamā kunti Ariddi i’layya lawna al-wajhi wa al-badani Wa ḍow a’ al-qalbi wa al- ‘aini Wa milḥa al-khubzi wa al-laḥni Wa ṭa ‘ma al-arḍi wa al- waṭni Khuzīnī taḥta ‘ainaiki Khuzīnī lawḥatan zaitiyyatan fī kukhi hasarātin

Khuzīnī āyatan min sifri ma'satī Lu 'batan.. ḥajaran min al-baiti Liyużakkira jailunā al-ā' tī Masāribahu i' la al-bayti !

Kalimat *Fataḥtu al-bāba wa as-syubāka fi laili al a'āsiri.* Kata *Fataḥtu* berasal dari kata *fataḥa-yaftaḥu* artinya membuka, *ḍamīr* pada kata tersebut kembali ke diri penyair artinya adalah aku membuka. Kata *al-bāba* artinya pintu. Kata *Waw* pada kalimat ini ialah *waw 'aṭaf* yang merupakan penghubung dengan kata setelahnya. Kata *as-syubāka* artinya jendela. Kata *fi laili* artinya pada malam hari. *kata al a'āsiri* artinya angin ribut, badai, tornado, angin puting beliung. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan 'Kubuka pintu jendela pada malam-malam badai'.

Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi sastra, yaitu puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung. Dalam penelitian ini, pembacaan interpretatif dimulai dengan membaca judul puisi dan dilanjutkan dengan delapan bagian puisi syiq min Falisṭīn karya Mahmoud Darwish.

Judul Puisi

Puisi ini berjudul *Āsyiq min Falisṭīn* 'Pecinta dari Palestina'. Puisi tersebut dimulai dengan *Isim Fa'il* yaitu *Āsyiq* yang berasal dari kata *'asyiqa-ya'syaqu* artinya mencintai, memuja, sementara kata '*Āsyiq'* merupakan *isim fa'il* atau subjek yang berbentuk *mufrad* atau tunggal yang berarti seorang pemuja, pecinta, penggemar dan arti yang lebih mendekati adalah kekasih yaitu seorang yang mencintai dan mengasihi. Dalam bahasa Arab, *isim fa'il* ialah *isim* atau kalimat yang berasal dari *fi'il ma'lum* yang telah diketahui pelakunya, untuk menunjukkan arti orang yang melakukan pekerjaan (Ahmad Al-Hasimi, 2018). Sedangkan '*min Falisṭīn'* berarti dari Palestina, hal tersebut menunjukkan bahwa judul puisi ini memiliki makna tentang seorang pecinta atau kekasih yang berasal dari negeri Palestina yang berusaha mengungkapkan rasa cinta dan kerinduannya terhadap yang terkasih yaitu tanah airnya sendiri.

Bagian pertama

Pada baris pertama, terdapat kalimat *'uyūnuki syaukatun fī al-qalbi* 'matamu (adalah) duri di hatiku' menunjukkan kesedihan dan kesakitan yang dialami penyair ketika melihat Palestina. Kata *'uyūn* merupakan bentuk jamak dari *'ain* pada baris pertama mempunyai arti 'mata', mata digunakan untuk melihat, selain itu juga kata *'uyūn* memiliki arti mata air . Dalam puisi ini yang dimaksudkan adalah mata sebagai indra penglihat yang kemudian dari penglihatan tersebut mampu merekam dan mencatat kejadian atau peristiwa kedalam memori seseorang sehingga ingatan tentangmu yang ditandai dengan *dlamir mukhotobah 'ki'* mampu mempengaruhi keadaan hati sang kekasih atau si tokoh 'aku' atau penyair yang terluka dan memburuk karena terkena duri yang identik dengan bentuk ujungnya yang runcing sehingga siapapun yang terkena duri tersebut akan merasakan kesakitan. Bait tersebut dikorelasikan dengan peristiwa-peristiwa buruk yang melanda 'yang terkasih' yaitu Palestina yang dijajah oleh Israel, sehingga membekas dan menyakiti hati sang kekasih yaitu tokoh 'aku' atau penyair.

Bagian kedua

Pada baris pertama dan kedua, terdapat kalimat *kalāmuki kāna ugniyah, wa kuntu uḥāwil al-insyād* 'perkataanmu adalah nyanyian, ku coba menyanyikannya'. Kata *kalāmuki* mempunyai arti 'perkataanmu', dimaknai dengan menggunakan *ḍamīr* yang merujuk kembali kepada kamu yaitu Palestina yaitu setiap harapan-harapan Palestina merupakan suatu yang menggembirakan, disusul dengan kata *ugniyyah* mempunyai arti 'nyanyian', penyair mengumpamakan Palestina seperti nyanyian yang dilambangkan dengan senandung kegembiraan, yaitu harapan meraih kegembiraan di kemudian hari. Kata *uḥāwil* merupakan *fi'il muḍāri'* yang asal katanya adalah *ḥāwala-yuḥāwilu* yang mempunyai arti 'mencoba'. Kata *insyād* pada kalimat tersebut merupakan *masdar* yang berasal dari kata *ansyada-yunsyidu* yang mempunyai arti 'menyanyi' yang ditandai dengan dlamir *'ana'* dari hamzah yang terletak di depannya, yaitu tokoh 'aku' atau penyair berusaha menyanyikan lagunya serta menyenandungkan kebahagiaan untuknya. Hal tersebut menunjukkan makna bahwa harapan-harapan Palestina untuk masa depannya merupakan suatu yang menunjukkan kegembiraan, oleh karena hal tersebut, tokoh 'aku' berusaha merealisasikan harapan indah itu dengan menjadi sang kontributor.

Bagian ketiga

Pada baris pertama dan ketiga, terdapat kalimat *Raa'ituki amsi fī al- minā', Musāfirotan bilā ahlin bilā zādi, Rakaḍtu ilaiki ka al-aitām,* 'kemarin aku melihatmu di pelabuhan, berjalan sendirian tanpa keluarga tanpa bekal, aku berlari ke hadapanmu seperti anak yatim'. Dialog yang disampaikan oleh tokoh aku adalah terdapat gagasan bahwa dirinya telah melihat atau menyaksikan secara langsung tokoh kamu yang ditandai dengan *dhamir kaf* yang juga dimaknai dengan Palestina, namun yang dimaksudkan disini bukan negerinya, melainkan penduduk negeri tersebut yang berjalan dan berlari menuju pelabuhan, dan seperti yang peneliti, ketahui bahwa pelabuhan merupakan suatu tempat atau fasilitas yang terdiri atas daratan dan perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan serta pengusahaan yang berfungsi untuk sandaran kapal dan naik turun penumpang atau bongkar muat barang, selain itu juga menjadi tempat perpindahan antarmoda transportasi dimana dimanfaatkan oleh penduduk Palestina untuk singgah sementara untuk melakukan perjalanan yang mayoritas tidak dengan keluarganya bahkan tidak membawa bekal, hal ini memiliki indikasi bahwa perjalanan yang dilakukan merupakan suatu perjalanan darurat yang terpaksa oleh keadaan, karena orang yang sudah tau jauhnya perjalanan pasti akan bersiap dalam hal apapun. Begitupula dengan tokoh 'aku' atau penyair yang berjalan menghadap tokoh kamu atau penduduk Palestina yang lain bagaikan anak yatim yang tidak memiliki orangtua atau Bapak karena telah kehilangan anggota keluarganya.

Bagian keempat

Pada baris pertama dan kedua, terdapat kalimat *raa'ituki fī jibāli al-syauki, ra 'iyatan bilā agnām* 'di gunung-gunung berduri aku melihatmu, mengembala tanpa domba'. Gagasan yang terdapat pada bait tersebut adalah bahwa gambaran kondisi Palestina akibat penjajahan yang dilakukan Israel terekam dengan kesaksian mata yang melihat gunung yang dilambangkan dengan ketinggian dan keagungan yang ditunjukkan oleh kesuburannya, namun ia memiliki duri atau suatu yang menyakiti karena hasil alam yang hanya bisa dinikmati oleh penjajah, bahkan para penggembala tidak dengan domba-dombanya lagi, itu artinya sudah dirampas oleh penjajah.

Bagian kelima

Pada baris pertama dan kedua, terdapat kalimat *raa'ituki fi khawābi al-mā i' wa al-qamḥi, muhaṭṭamatan, raa'ituki fī maqāhi al-laili khadīmatan* 'pada kendi air dan gandum aku melihatmu, dipecahkan, aku melihatmu menjadi pelayan di kafe-kafe malam'. Tokoh aku berdialog lagi dengan tokoh kamu atau yang terkasih yaitu Palestina, ia mengatakan bahwa ia melihat dan menyaksikan secara langsung bahwa tokoh kamu bertahan hidup dengan kendi-kendi atau wadah yang berisi air dan gandum, keduanya sebagai simbol bahan pokok yang menopang kehidupan warga Palestina, namun kendi-kendi itu dipecahkan sehingga tidak berfungsi lagi untuk mengisi bahan makanan, seperti halnya rumah atau bangunan di Palestina yang tidak berfungsi lagi sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan karena telah dihancurkan oleh penjajah. Selain itu, penyair dengan gagasan yang digambarkan oleh tokoh 'aku' juga melihat penduduk Palestina yang dijajah oleh Israel diperlakukan seperti budak dan dilecehkan kehormatannya layaknya pelayan di kafe-kafe malam hari.

Matriks, model, dan Varian dalam puisi Āsyiq min Falisṭīn

Sebelum menentukan matriks, peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan model. Model tersebut dapat berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam sebuah puisi, yang dapat mewakili esensi dari matriks tersebut. Mencari template dalam puisi, Anda dapat melihat tingkat puitis kata atau kalimat. Kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh model sangat puitis. Artinya, kata atau kalimat memiliki makna peringatan, dapat mewakili keseluruhan makna teks, dan menjadi latar belakang penciptaan puisi. Matriks dan model kemudian diimplementasikan sebagai varian. Varian-varian ini, bisa dikatakan, merupakan bentuk eksposisi pola-pola yang terkandung dalam setiap bait atau baris puisi.

Adapun model yang menjadi kalimat monumental dalam puisi *Āsyiq min Falisṭīn* adalah '*al-syaqā'* yang artinya 'penderitaan' yang dialami oleh penduduk Palestina akibat penjajahan yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina.

Perolehan model '*al-syaqā'* kemudian diperluas ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh puisi *Āsyiq min Falisṭīn* sebagai berikut.

1. *Wa inkasarat maraayana* 'kaca-kaca kami telah pecah'.
2. *Fa ṣāra al-ḥuznu alfayni* 'Dan kesedihan menjadi dua ribu keping'.
3. *Walamlamnā syaẓāyā al-ṣauti* 'Kemudian kita kumpulkan serpihan suara'.
4. *Lam nutqin siwā marsiyata al-waṭani* 'Tak ada yang kita kenali selain elegi tanah air'.
5. *Rohīlaki aṣda'ā al-jitāra am ṣamtī* 'kepergianmu mengkaratkan gitar atau diamku'.
6. *Ilā sijnin, ilā manfā* 'ke penjara, ke pembuangan'.
7. *Raa'ituki fī syu 'ā 'i ad- dam 'i wa al-jurḥi* 'aku melihatmu pada cahaya air mata dan luka'.
8. *Khuzīnī āyatan min sifri ma'satī* 'Jadikan aku sebagai tanda perjalanan tragisku'.

Varian pertama, *Wa inkasarat maraayana* 'kaca-kaca kami telah pecah', artinya adalah tempat bercermin itu telah dirusak, jangankan untuk melihat keadaan diri sendiri, tempat sebagai fasilitas yang seharusnya menjadi hak untuk memperbaiki sudah tidak diberi kesempatan, hal ini memiliki dengan relevansi dengan penderitaan yang dialami oleh bangsa Palestina karena negara yang mereka tinggali sudah diacak-acak oleh penjajah Israel sehingga banyak yang mencoba mempertahankan diri namun tidak diberi kesempatan untuk hidup.

Varian kedua, *Fa ṣāra al-ḥuznu alfayni* 'Dan kesedihan menjadi dua ribu keping', kesedihan yang digambarkan oleh bangsa Palestina yang digambarkan dalam puisi ini adalah dua ribu kali yang menandakan akan banyaknya penderitaan yang diderita, bukan hanya ketika banyak korban yang gugur, namun juga bagi yang melihatnya merupakan sebuah penderitaan secara psikis yang menimbulkan trauma mendalam.

Varian ketiga, *Walamlamnā syaẓāyā al-ṣauti* 'Kemudian kita kumpulkan serpihan suara', yang diungkapkan dalam puisi ini bahwa karena kesedihan yang dirasakan atas penjajahan Israel terhadap Palestina, orang-orang banyak menderita dan disiksa hingga mereka sulit untuk berucap dan hanya terdapat sisa-sisa potongan suara yang terbata-bata, ketika bertiak untuk meminta tolong, sisa potongan suara tersebut menunjukkan bukti bahwa penderitaan yang dialami sungguh sangat membuat bangsa Palestina tidak berdaya.

Varian keempat, *Lam nutqin siwā marsiyata al-waṭani* 'Tak ada yang kita kenali selain elegi tanah air', yang berkolerasi dengan keadaan memburuk dan mencekam yang melanda tanah air Palestina, seperti menunjukkan bahwa yang dikuasai atau yang dirasakan adalah hanya ratapan tanah air yang menimbulkan luka yang mendalam bukan hanya kepada orang-orangnya, namun tanah air seakan menangisi kematian-kematian bangsanya.

Varian kelima, *Rohīlaki aṣda'ā al-jitāra am ṣamtī* 'kepergianmu mengkaratkan gitar atau diamku', merupakan ungkapan yang ditunjukkan ketidakrelaan atas kepergian dan kematian bangsa Palestina yang penuh dengan siksaan yang menjerat dan bahkan membuat gitar menjadi berkarat, gitar berkarat menunjukkan karena usianya yang lama tak terpakai dan tak terawat, seperti lamanya masa penderitaan yang dialami Palestina, sehingga gitar itu sudah tidak bisa berfungsi dengan baik untuk dipetik dan mengeluarkan nada dengan indah, seperti halnya Palestina yang bangsanya tidak bisa tenang oleh alunan indah nada kebahagiaan karena penjajahan tersebut.

Varian keenam, *Ilā sijnin, ilā manfā* 'ke penjara, ke pembuangan' yang berkorelasi dengan penderitaan yang dialami oleh Palestina, penjara merupakan sebuah tempat yang tidak membuat penghuninya bebas, merupakan tempat bagi yang terhukum, bangsa dihukum di dalam penjara sehingga kebebasannya direnggut dan tidak bisa melakukan apa yang diinginkan, bahkan mereka dibuang ke pembuangan layaknya sampah, padahal mereka memiliki hak penuh terhadap negara yang mereka tinggali.

Varian ketujuh, *Raa'ituki fī syu 'ā 'i ad-dam 'i wa al-jurḥi* 'aku melihatmu pada cahaya air mata dan luka' hal ini ditunjukkan oleh penyair bagaimana ia melihat palestina dengan jelas air mata serta luka yang mendera palestina, penderitaan yang sudah amat banyak dirasakan dan dialami membuat sang penyair bahkan tidak kuat untuk melihatnya.

Varian kedelapan, *Khuzīnī āyatan min sifri ma'satī* 'Jadikan aku sebagai tanda perjalanan tragisku', yaitu ungkapan sebuah permintaan penyair agar menjadikannya (Palestina) sebagai tanda-tanda tragedi atas kesengsaraan yang sangat menyedihkan, seperti tragedi yang dialami Palestina dalam mempertahankan negaranya yang selalu dijajah oleh Israel.

Setelah peneliti menjabarkan model dengan varian-varian tersebut maka matriks yang ditemukan dalam puisi *'Asyiq min Falistin'* adalah kata 'kerinduan', kerinduan yang

dirasakan adalah rindu terhadap ketenangan di Palestina, kerinduan seorang kekasih muncul ketika lama tidak berjumpa dengan yang terkasih, begitupula dengan penyair sebagai bangsa yang merindukan tanah airnya sendiri, rindu yang digambarkan adalah rindu akan ketenangan dan kebebasan Palestina dari jeratan Israel, yang melepaskan negeri tersebut dari berbagai pengekangan, penderitaan, siksaan bahkan rindu suasana Palestina yang sepi dari suara ledakan dan lontaran gencatan senjata yang diberikan oleh musuh Palestina yaitu Israel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tiga puisi pilihan dalam antologi puisi *Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish melalui analisis semiotika Riffaterre maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Ketidaklangsungan ekspresi pada penulisan puisi yang terdiri penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Merupakan cara dalam menemukan makna, dan dari hasil analisis antologi puisi *Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish, ditemukannya kesamaan yang ditulisakan penyair dalam puisi. Pada bagian penggantian arti terdiri atas, simile, metafora, dan personafikasi. Gaya bahasa simile digunakan di semua puisi, gaya bahasa metafora digunakan di semua puisi, dan gaya bahasa personafikasi digunakan di semua puisi. Pada bagian penyimpangan arti terdiri atas ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Aspek ambiguitas paling banyak ditemukan dalam puisi. Pada bagian penciptaan arti terdiri atas tiga, rima, enjambement, dan tipografi. Aspek enjambement muncul pada semua puisi.
2. Makna dari antologi puisi *Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish adalah rasa rindu yang mendalam terhadap tanah air tercinta. Rasa cinta penyair terhadap negerinya Palestina yang telah lama ditinggalkan menjadikan penyair memiliki rasa rindu yang mendalam. Kenangan-kenangan yang ada di tanah airnya tersebut satu persatu muncul karena adanya ikatan yang kuat antara penyair dengan tanah airnya Palestina. Hal itu terjadi karena penyair tersebut merasa memiliki segala hal yang ada di tanah airnya Palestina yang menyimpan kenangan bersama keluarga dan tanah airnya Palestina.

Matriks dalam antologi puisi *Āsyiq min falisṭīn* karya Mahmoud Darwish adalah kerinduan penyair terhadap negerinya Palestina. Matriks tersebut kemudian diaktualisasikan menjadi model. Model dalam antologi puisi ini adalah kerinduan dan penderitaan. Hampir setiap bagian dalam antologi puisi *Āsyiq min falisṭīn* menjelaskan betapa besar rasa rindu penyair terhadap negerinya Palestina. Model puisi tersebut kemudian dijabarkan pada setiap bagian puisi yang disebut dengan varian

DAFTAR PUSTAKA

Al-muhdar, Y. A. 1983. *Sejarah Kesusastraan Arab*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Bodgan, R. C. and B. K. S. 2007. *Qualitative Research for Education.* USA:Allyn and Bacon, Inc.

Darwish, M. 2019. *diwan "Al-A'malu al-Ula" I-II.* Bairut: Riad El- Rayyes.

Dhaspande. 2018a. *Research In Literature and Languange: Philosophy Areas and Methology*. Chennai, India: Notion Press.

Dhaspande. 2018b. *Research In Literature and Languange: Philosophy Areas and Methology*. Chennai, India: Notion Press.

Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistimologi Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

Irwansyah, H. 2013. Pandangan Humanisme dan Pengaruh Mahmoud Darwish di Palestina. *Jurnal Ilmiah. Universitas Indonesia.*

Jabrohim. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Mirantin, A. 2018. Analisis Makna Heuristik Dan Hermeunitik Teks Puisi Dalam Buku Syair-Syair Cinta Karya Khalil Gibran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah 29*, *7*(1), 29–37.

Nida. 2009. *Penyair Palestina Berjuang dengan Puisi, Atas nama Orang Palestina*. Buku Kompas.

Nur, G. 2019. Studi Tokoh Mahmoud Darwish.

Pradopo, R. D. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, R. D. 2001. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Pradopo, R. D. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitiy Press.

Ratih, R. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. 2013. *Metode dan Teknik Penelitian Sastr*a. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sangidu. 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat.* Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat.

Sayuti, S. A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar)*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sihbudi, M. R. 1992. *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*. Bandung: PT.Eresco.

Siswantoro. 2010a. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. In *Yogyakarta: Pustaka Belajar*.

Siswantoro. 2010b. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puis*i. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Sumardjo, J. dan S. 1987. *Apresiasi Kesusastraa*n. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sutiasumarga, M. 2000. *Kesusasteraan Arab: Asal Mula dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Zikrul Hakim.

Vanderstop, S. W. dan D. D. J. 2009. *Research Methods For Everyday Lif*. United States of America: John Wiley.